

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini referensi peneliti meninjau dari penelitian penelitian terdahulu di mana, perbedaan dan persamaan dari hasil penelitian sebagai bahan acuan untuk peneliti kali ini :

1) **Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Edy Sujana (2015).**

Penelitian ini berjudul “ Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assset* (ROA) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dalam penelitian ini terdapat permasalahan yaitu “Manakan yang berpengaruh paling dominan dari variabel LDR, NPL, ROA dan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap (CAR) “.

Teknik sampel yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan data observasi. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan dapat dilihat catatan dan mengkaji laporan keuangan Bank umum swasta nasional devisa. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan dengan menggunakan uji simultan bahwa LDR dan BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR, sedangkan ROA memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR, dan NPL memiliki berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR.

2. Rita Septiani, Putu Vivi Lestari. (2016).

Penelitian terdahulu yang akan di gunakan sebagai rujukan kedua yaitu yang di lakukan oleh Rita Septiani, Putu Vivi Lestari pada tahun 2016 dengan judul “pengaruh NPL dan LDR terhadap profitabilitas dengan CAR sebagai varibel mediasi pada PT BPR Pasarraya”. Dalam penelitian ini terdapat permasalahan yaitu manakah yang berpengaruh paling dominan dari variabel NPL dan LDR terhadap profitabilitas dengan CAR sebagai Variabel mediasi pada PT BPR pasaraya. Dalam penelitian ini Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis jalur. Pengumpulan data menggunakan metode observasi non partisipan.

Hasil dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. dan LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR.

3. Eko Sulianto(2015).

Penelitian terdahulu yang akan di gunakan sebagai rujukan ketiga yaitu yang di lakukan oleh Eko Sulianto 2015 dengan judul “pengaruh kinerja keuangan terhadap CAR pada Bank umum swasta nasional *go public*”. Dalam penelitian ini terdapat permasalahan yaitu “manakah yang berpengaruh paling dominan dari variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM terhadap CAR. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis sampel yang di gunakan yaitu metode *purposive sampling* Teknik analisis yang di gunakan pada penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda.

Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan NIM secara simultan memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap CAR. Sebagian variabel LDR, NPL, BOPO, IRR dan NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR, namun variable lainnya, IPR, LAR, APB, FBIR, dan ROA, yang berpengaruh tidak signifikan terhadap CAR, dan untuk variabel yang dominan yaitu variabel NIM.

Berikut ini dijelaskan perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dalam tabel 2.1

TABEL 2.1
PERSAMAAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Kategori	Kadek Puspa Yuliani, Desakn Nyoman Sri Werastuti, Edy Sujana (2015)	Rita Septiani, Putu Vivi Lestari (2016)	Eko Sulianto (2015)	Peneliti Sekarang
Variabel bebas	LDR, NPL, ROA, BOPO	NPL, LDR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, NIM	LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA.
Variabel terikat	CAR	CAR	CAR	CAR
Periode penelitian	2009-2013	2010-2014	2010-2014	2013-2017
Subjek penelitian	Bank umum swasta nasional devisa	PT BPR pasar raya	Bank umum swasta nasional go public	Bank pembanguan daerah
Teknik pengambilan sampel	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	Purposive sampling
Jenis data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode pengumpulan data	Dokumentasi	dokumentasi	Dokumentasi	dokumentasi
Teknik analisis data	Regresi linier berganda	Analisi jalur	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda

Sumber :Kadek Puspa Yuliani, Desakn Nyoman Sri Werastuti. Edy Sujana (2015), Rita Septiani, Putu Vivi Lestari (2016), Eko Sulianto (2015).

2.2 Landasan Teori

Di landasan teori kali ini menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang di gunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis dan nalisis.

2.2.1 Permodalan Bank

Permodalan Bank di dalam industry perBankan sangat penting karena berfungsi sebagai penahan terhadap kemungkinan terjadinya resiko.

1. Pengertian modal

Modal adalah segala sumber daya dari hasil produksi yang kuat, dan dapat di gunakan untuk imput produktif dalam proses produksi yang akan datang. Modal dapat berfungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat atau nasabah terhadap kemampuan Bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi (Idroes, 2011 : 68).

Modal merupakan factor yang sangat penting bagi Bank karena mendukung kegiatan operasi Bank dalam menghasilkan laba. Modal adalah dana yang di tempatkan pihak pemegang saham, pihak pertama pada Bank yang berperan sangat pentinga penyerap jika timbul kerugian (risk lost), oleh karena itu, dana dapat di peroleh dari modal sendiri dengan mengeluarkan atau menjual saham. (Kasmir, 2012:298).

Modal Bank adalah cadangan dana atau *backup* dana jika bank mengalami kesulitan. Modal bank dapat berupa modal inti, modal inti yaitu modal yang di setor oleh pemilik bank, laba tahun berjalan, cadangan umum dan modal pelengkap seperti agio saham, revaluasi aktiva dsb (Sudirman, 2013:91).

2. Fungsi modal Bank

Fungsi modal bank menurut herman darmawi (2012: 90-93) sebagai berikut :

1. Modal di gunakan untuk melindungi dan menumpuk kepercayaan dari depositan.
2. Fungsi operasi meliputi penyediaan dana untuk pembelian tanah, gedung, mesin, perlengkapan, persediaan penyangga untuk menyerap kerugian operasi
3. Fungsi representasi kepemilikan probadi dalam bank-bank komersil.
4. Fungsi pengatur tidak lamngsung berkaitan dengan modal adalah persyaratan
Minimum yang diperlukan untuk memperoleh izin pendirian bank, membatasi pinjaman bank, investasi dan pengembalihan.

3. Perhitungan rasio kecukupan modal

Adapun beberapa cara untuk mengukur tingkat permodalan dengan menggunakan rasio sebagai berikut :

2.2.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tingkat kecukupan modal dalam perBankan diwakilkan dengan rasio capital *adequacy ratio* (CAR). Dalam rasio CAR menjelaskan seberapa besar jumlah seluruh aktiva Bank yang mengandung resiko, yang di biyai dari modal sendiri (Sianturi, 2012). Menurut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 121), CAR adalah rasio yang di gunakan untuk memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva Bank yang mengandung resiko ikut di biyai oleh dana yang berasal dari modal sendiri yang di miliki oleh Bank. Dalam pengertian lain CAR dapat di definisikan

sebagai rasio yang menunjukkan sejauh mana modal pemilik saham dapat menuntut aktiva yang beresiko, (Harahap, 2013:207).

CAR dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut ;

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal (Inti+pelengkap)}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- a. Aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

Di hitung berdasarka nilai masing-masing pos aktiva pada neraca X bobot resikonya

- b. Modal bank dihitung dengan cara total modal + modal pelengkap

2.2.2 Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang dimiliki oleh Bank karena Bank tidak mampu memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo (Veithzal Rivai , 2013:145). Rasio lekuiditas dalam penelitian ini di ukur dengan rasio LDR (Loan to Deposit Rasio) dan LAR (*Loan to Aseet Ratio*).

1. CR (*Cash Ratio*)

Rasio ini di gunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deponan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya (Veithzal rivai, 2013:482). CR dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{CR} = \frac{\text{aktiva likuid}}{\text{pasiva likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- a. Aktiva likuid yaitu penjumlahan neraca dari sisi aktiva yang terdiri dari kas, giro BI, dan giro pada bank lain.
- b. Pasiva likuid yang giro, tabungan, deposit, dan juga sertifikat deposito merupakan komponen dalam DPK (dana pihak ketiga).

2. Loan to Deposit Rasio (LDR)

Rasio ini mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank Dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kemabali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Veithzal Rivai 2013 : 484) LDR dapat di rumuskan atau di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots (3)$$

- a. Total kredit yang diberikan merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pihak bank lain)
 - b. Total DPK terdiri atas Giro, Tabungan dan Deposit (tidak termasuk antar bank).
- ## 3. IPR (*Investing Policy Ratio*)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada pada deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Veithzal Rivai, 2013:484). Semakin tinggi IPR maka semakin likuid bank tersebut. Rumus IPR sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

- a. Surat-surat berharga terdiri atas sertifikat BI, surat berharga yang dimiliki, obligasi dan surat berharga yang dibeli dengan perjanjian akan dijual kembali atau disebut dengan repo.
- b. Total DPK terdiri atas Giro Tabungan dan Deposito (tidak termasuk antar bank).

4. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Rasio *Loan to Asset Ratio (LAR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki Bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 117).

Apabila LAR semakin meningkat maka tingkat likuiditas akan semakin menurun. LAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{total loan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

5. *RR (Reserve Requirement)*

Rasio ini disebut pula likuiditas wajib minimum, yaitu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada bank Indonesia bagi semua bank (Veithzal Rivai, 2013:485). Rumus RR adalah sebagai berikut :

$$\text{RR} = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- a. Giro wajib minimum diperoleh dari neraca aktiva yaitu giro pada BI
- b. Total dana pihak ketiga : penjumlahan giro, tabungan, dan deposito

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio likuiditas yaitu LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan LAR (*Loan To Asset Ratio*).

2.2.3 Kualitas Asset

Kualitas aktiva dalam rasio yang terjadi akibat pihak lawan (*counter party*). Dalam penelitian ini kualitas aktiva di ukur dengan aktiva produktif bermasalah dan dengan aktiva produktif bermasalah (APB).

1. Aktiva Produktif Bermasalah adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah (dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet) (Veithzal Rivai, dkk 2013:474). Aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet di sebut dengan aktiva produktif bermasalah, apabila APB meningkat maka jumlah aktiva produk yang bermasalah akan semakin tinggi, jika semakin baik kualitas aktiva produktif suatu Bank maka semakin kecil kredit bermasalah pada Bank tersebut. Aktiva kredit bermasalah APB dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots (7)$$

Keterangan :

- a. Komponen Aktiva Produksi Bermasalah terdiri dari Aktiva Produktif dengan kualitas lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. Total aktiva produktif terdiri atas penempatan bank lain, tagihan spot dan derivatif, surat berharga repo, tagihan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan akseptasi, kredit yang diberikan, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi, dan aset-aset yang diambilalih

2. *Non Performing Loan NPL*

Non Performing Loan atau NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Taswan, 2010 ; 166). Berdasarkan definisi lain dari *Non Performing Loan* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan Bank dalam mengelolah kredit bermasalah yang di berikan oleh Bank, menurut (Hariani, 2010 : 52). Rasio NPL dapat di hitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

- a. total kredit terdiri dari kredit kepada pihak ke tiga untuk pihak terkait maupun tidak berkaitan.
- b. Kredit yang bermasalah terdiri atas kredit kualitas KL (kurang lancar), D (diragukan) dan M (macet).

3. APYD (Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan)

Aktiva produktif yang diklasifikasi (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian (Taswan, 2010:167).

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (9).$$

4. PPAP = (Penyisihan Penghapusan Aktiva produktif)

Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk merupakan cadangan wajib yang dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu penggolongannya berdasarkan kualitas aktiva produktif sesuai dengan peraturan Bank Indonesia (Taswan 2010:165). Rumus PPAP adalah sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{PPAP \text{ yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (10).$$

Keterangan :

- a. PPAP yang telah dibentuk terdiri dari total PPAP yang terdapat dalam laporan Kualitas Aktiva Produktif
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari dari total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan Kualitas Aktiva Produktif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kualitas aktiva yaitu APB (Aktiva Produktif Bermasalah) dan NPL (Non Performing Loan).

2.2.4 Sensitivitas

Sensitivitas di definisikan sebagai kemampuan modal sebuah Bank dalam mengcover atau menutupi potensi kerugian yang akan di alami Bank. Rasio sensitivitas ini dapat di gunakan untuk mencegah kerugian Bank yang timbul akibat dari adanya pergerakan nilai tukar atau *foreign exchange* dalam penelitian ini menghitung rasio sensitivitas dengan menggunakan rumus IRR.

1. *Interest Rate Risk* (IRR) adalah suatu potensial kerugian yang dapat terjadi akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau dalam transaksi Bank yang mengandung risiko suku bunga. Menurut (Veithzal Rivai, 2007:725) mengungkapkan bahwa IRR adalah resiko yang timbul akibat adanya perubahan dari tingkat bunga yang akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga. Dalam penelitian ini IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut,

$$IRR = \frac{Interest \ Rate \ Sensitivity \ Asset}{Interest \ Rate \ Sensitivity \ Liability} \times 100 \% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. *Interest Rate Sensitivity Asset* adalah total yang terdiri dari giro dari bank lain, penempatan pada Bank lain dan kredit yang di berikan.
- b. *Interest Rate Sensitivity Liability* adalah jumlah yang terdiri dari giro, kewajiban lain, tabungan, sertifikat deposito dan pinjamna yang telah di terima.

2. PDN

$$PDN = \frac{(AV - PV) + \text{selisih off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

- a. AV adalah Aktiva Valas yang terdiri dari Giro pada bank lain, penempatan pank lain, surat berharga serta Kredit yang diberikan.
- b. PV adalah pasiva Valas yang terdiri atas Giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan serta pinjaman yang diterima.
- c. *Off Balance Sheet* terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
- d. Modal yang digunakan dalam rasio ini adalah ekuitas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio sensitivitas yaitu IRR (Interest Rate Risk).

2.2.5 Efisiensi

Menurut (Veithzal Rivai, 2012 : 480) mendefinisikan Efisiensi sebagai rasio yang digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pada pendapatan Bank secara benar dan akurat. Dalam penelitian ini pengukuran efisiensi menggunakan rasio BOPO dan FBIR yang mengukur efisiensi suatu Bank.

a. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

1. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Lukman dendawijaya, 2009 : 119) mendefinisikan rasio BOPO sebagai perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Menurut pengertian lain BOPO adalah rasio efisiensi yang di gunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, (Hariyati2010:54). Dalam penelitian ini BOPO di rumuskan dengan rumus sebagai berikut,

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

keterangan :

- a. Biaya operasional, adalah biaya pada bunga + biaya operasional selain bunga
 - b. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang di dapat dari bunga + biaya operasional selain bunga.
- b. Fee Base Income Ratio (FBIR)
1. *Fee base income ratio* (FBIR) merupakan perbandingan antara pendapatan operasional di luar pendapatan bunga terhadap pendapatan operasional yang di milikin oleh Bank Pembangunan Daerah. Apabila tingkat atau nilai dari *fee base income ratio* meningkat maka pendapatan operasional selain pendapatan bunga juga akan meningkat. FBIR dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional di luar bunga terdiri dari pendapatan pergerakan nilai Surat berharga, pendapatan valuta asing fee, komisi dan provisi, keuntungan dari transaksi spot dan derivatif.
- b. Pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga, pendapatan margin, bagi hasil, dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio efisiensi yaitu BOPO (Beban operasional pendapatan operasional) dan FBIR (fee based income ratio) sebagai variabel bebasnya.

2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas menurut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118) yang di maksud dengan analisis rasi profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur seberapa tingkat efektifitas bank dalam memperoleh profit atau laba, selain itu dapat dijadikan pula sebagai alat ukur, untuk mengukur kesehatan keuangan pada bank. Dalam penelitian ini profitabilitas di ukur menggunakan ROA.

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) yaitu rasio yang di gunakan untuk memprediksi atau untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau profit yang dihasilkan dari assetnya. Apabila return on asset semakin meningkat maka laba yang di peroleh bank akan semakin tinggi dan itu akan menimbulkan efek yang baik terhadap penggunaan asset. Dalam penelitian ini ROA di ukur dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

- a. Laba yang di hitung adalah *earning before tax* EBT atau laba bersih sebelum pajak dalam satu tahun terakhir.
- b. Yang di maksud modal sendiri adalah modal dari periode sebelumnya yang di jumlah dengan total modal inti periode sekarang kemudian di bagi dua.

2. *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen (Veithzal Rivai, 2013:481). Jika ROE naik maka laba bersih juga akan naik dan akan menimbulkan kenaikan harga saham. Rumus ROE adalah sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Modal Inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

3. NIM (*Net Interst Margin*)

NIM (*Net Interst Margin*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (Veithzal Rivai, 2013:481). Jika NIM meningkat, maka pendapatan bunga yang digunakan untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan permodalan bank akan semakin membaik juga, Rumus NIM adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

4. NPM = (*Net Profit Margin*)

NPM adalah rasio digunakan untuk mengukur seberapa besar laba sebelum pajak yang diperoleh dilihat dari pendapatan operasional yang diperoleh bank tersebut (Veithzal Rivai, 2013:481). Rumus NPM adalah sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio profitabilitas yaitu ROA (Return On Asset).

2.2.7 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Tergantung

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap CAR

1. Pengaruh LDR terhadap CAR.

LDR mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap CAR, karena apabila LDR naik maka total kredit akan naik lebih tinggi dari pada peningkatan Dana Pihak Ketiga. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan bank naik lebih besar dari peningkatan biaya yang di keluarkan, sehingga laba akan naik, modal dan CAR juga akan membaik sehingga CAR juga akan mengalami peningkatan. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, karena jika LDR meningkat disebabkan peningkatan total kredit dengan presentase laba lebih besar dibanding presentase kenaikan dan pihak ketiga. Peningkatan LDR ini akan menyebabkan ATMR yang meningkat dengan asumsi modal bank tetap maka mengakibatkan CAR akan turun. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Eko Sulianto 2015), (Rita Septiani, Putu Vivi Lestari, 2016) menyatakan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap CAR. dan (Kadek Puspa, Desak Nyoman, Edy Sujana 2015) membuktikan bahwa LDR mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.

2. Pengaruh LAR terhadap CAR

LAR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR, artinya apabila LAR mengalami peningkatan maka kredit akan mengalami kenaikan lebih

tinggi dari pada peningkatan total asset. Sehingga terjadi peningkatan asset untuk membiayai kredit yang akan menyebabkan pendapatan mengalami penurunan dan laba juga mengalami penurunan. LAR memiliki pengaruh negatif terhadap car, karena jika LAR suatu bank meningkat berarti mengindikasikan terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan presentas lebih besar dibanding peningkatan total asset yang dimiliki bank. Peningkatan LAR ini menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal bank tetap maka menyebabkan CAR akan menurun.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Eko Sulianto 2015) yang menyatakan bahwa LAR mempunyai pengaruh positif terhadap CAR.

Pengaruh Rasio Kualitas Asset Terhadap CAR

1. Pengaruh APB terhadap CAR

APB memiliki pengaruh negative terhadap CAR, apabila APB meningkat terjadi peningkatan Aktiva Produktif bermasalah dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase aktiva produktif. Akibatnya pendapatan bank meningkat dibandingkan dengan biaya, sehingga laba menurun modal bank menurun dan CAR menurun. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu (Eko Sulianto 2015) yang menyatakan bahwa LAR mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR.

2. Pengaruh NPL terhadap CAR

NPL memiliki pengaruh negative terhadap CAR, apabila NPL meningkat terjadi peningkatan NPL yang dapat disebabkan oleh adanya

peningkatan kredit bermasalah terhadap total kredit yang dimiliki oleh bank, sehingga secara optimis pendapatan bunga bank akan menurun dari risiko yang telah dihadapi oleh bank yang akan semakin meningkat, sedangkan laba mengalami penurunan, sehingga akan berdampak pada penurunan modal bank dan CAR semakin rendah, sehingga hubungan antara NPL terhadap CAR adalah berbalik arah atau negative, ini telah di buktikan oleh penelitian dari (Rita Septiani, Putu Vivi, 2016) yang menyatakan bahwa NPL mempunyai pengaruh positif terhadap CAR, sedangkan (Eko Sulianto 2015) menyatakan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR.

Pengaruh Rasio Sensitivitas Terhadap CAR

1. Pengaruh IRR terhadap CAR

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Kenaikan IRR diakibatkan oleh kenaikan IRSA dengan presentase lebih besar daripada presentase kenaikan IRSB, ketika tingkat suku bunga naik maka peningkatan pendapatan bunga akan lebih besar daripada peningkatan dan peningkatan laba dipakai untuk menambah modal akibatnya CAR akan mengalami kenaikan, sehingga IRR berpengaruh positif terhadap CAR, jika tingkat suku bunga turun maka penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba bank akan menurun dan diikuti modal bank yang menurun akibat CAR pada bank akan menurun, hasil penelitian ini di bandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan (Eko Sulianto 2015) mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa pengaruh positif IRR terhadap CAR.

Pengaruh Rasio Efisiensi Terhadap CAR

1. Pengaruh BOPO terhadap CAR

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Apabila BOPO mengalami peningkatan berarti peningkatan biaya operasional lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga ikut menurun dan penelitian ini didukung oleh (Eko Sulianto 2015) (Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman, Edy Sujana 2016) menyatakan bahwa pengaruh negatif antara BOPO terhadap CAR.

2. Pengaruh FBIR terhadap CAR

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR, hal tersebut dapat terjadi Apabila tingkat atau nilai dari fee base income ratio meningkat maka pendapatan operasional selain pendapatan bunga juga akan meningkat. Dengan itu *fee base income ratio* meningkat dan CAR juga meningkat. Penelitian ini tidak didukung oleh hasil dari (Eko Sulianto 2015) yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara FBIR terhadap CAR

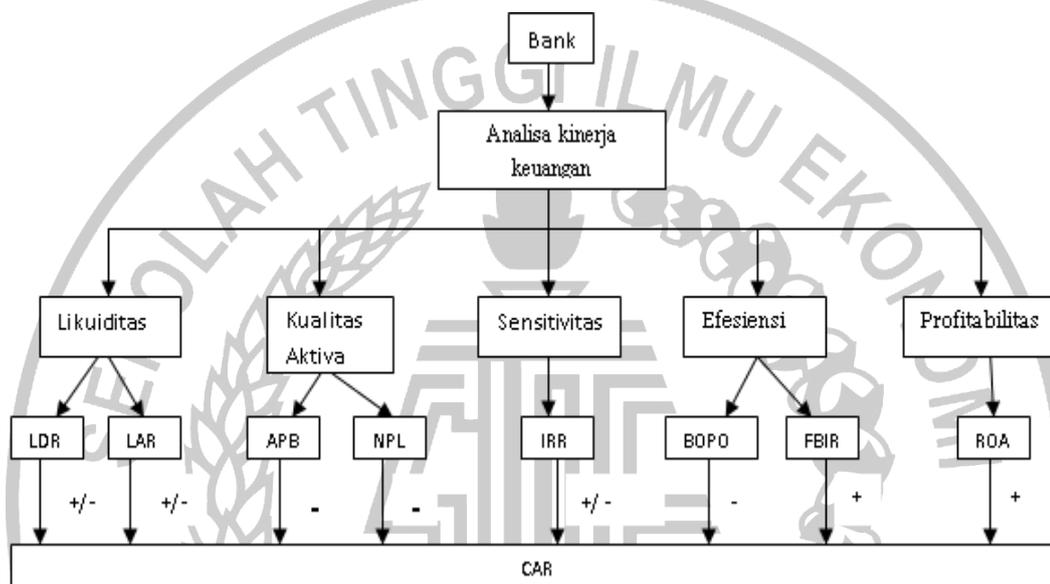
Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap CAR

1. Pengaruh ROA terhadap CAR

ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. Hal tersebut dapat terjadi Karena peningkatan laba sebelum pajak dengan presentase lebih besar di bandingkan dengan presentase peningkatan total asset, dengan itu modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. (Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman, Edy Sujana 2015) menyatakan adanya pengaruh negatif ROA terhadap CAR. dan (Eko Sulianto 2015) menyatakan adanya pengaruh positif terhadap CAR.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu CAR atau variabel Y dan menggunakan variabel bebas yaitu LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA. Untuk lebih mudah memahami penelitian dapat di buat sistematis kerangka pemikiran yang dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.4
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Pemikiran

Dengan adanya latar belakang yang di jelaskan jelas di atas dapat di jelaskan di atas dapat di rumuskan masalah penilitan sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah.
2. LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah

3. LAR memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah.
4. APB memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah.
5. NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah.
6. IRR memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah.
7. BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah.
8. FBIR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah.
9. ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada pembangunan daerah.

